

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemandirian pangan menjadi bahasan yang paling disoroti salah satunya di Indonesia karena krisis pangan melanda secara global. Terjadinya konflik Rusia-Ukraina berdampak terhadap pasokan pangan dan energi di Indonesia maupun sebagian masyarakat dunia. Presiden RI Jokowi melontarkan peringatan akan pengaruh dari kondisi tersebut bahwasannya saat ini Indonesia sedang berada dalam kepentingan global dan diincar oleh ancaman serta resiko seperti resesi global, resesi keuangan, krisis pangan dan krisis energi (Hidranto, 2023). Gangguan terhadap komoditas pangan akan mempengaruhi kenaikan inflasi dunia yang dapat berpengaruh terhadap tekanan inflasi di negara berkembang seperti Indonesia.

Menteri Pertanian RI, Syahrul mengemukakan bahwa dunia sedang menghadapi potensi krisis pangan global dikarenakan persoalan geopolitik dan dampak perubahan iklim (*climate change*) yang mengganggu terhadap produksi pangan. Salah satu strategi yang dilakukan yaitu peningkatan kapasitas produksi pangan untuk menekan inflasi (cabai, bawang merah) dan mengurangi impor (kedelai, gula, daging sapi) (Hidranto, 2023). Pangan merupakan salah satu hal yang krusial dibutuhkan karena seiring dengan penambahan penduduk akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin tinggi.

Sektor pertanian memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi maupun ketahanan pangan, namun pembangunan pada sektor pertanian belum stabil dikarenakan terjadinya perubahan iklim, alih fungsi lahan, penurunan kualitas sumber daya genetik dan pemanasan global (Rizky & Mashur, 2022, hlm. 317-318). Disisi lain, pertanian menjadi sektor pekerjaan bagi separuh rakyat Indonesia khususnya ketahanan pangan yang bertumpu pada ekonomi level menengah. Indonesia memiliki tanah subur, iklim mendukung, tenaga kerja melimpah dan anggaran belanja negara yang besar diharapkan mampu menjadi potensi untuk mewujudkan Indonesia mandiri pangan 2045 (Listiyarini, 2023).

Menurut UU No. 18 Pasal 1 Ayat 4 Tahun 2012 Tentang Pangan, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan suatu negara sampai kepada perseorangan yang dapat dilihat dari jumlah maupun mutunya aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau. Pangan merupakan kebutuhan primer paling mendasar yang dibutuhkan oleh manusia sebagai pemenuhan kebutuhan fisik dasar dengan kandungan gizi yang berperan membantu meningkatkan kualitas hidup manusia (Ashari, 2022, hlm. 1). Maka dari itu, jika Indonesia tidak mampu dalam mencapai kemandirian pangan, akan berdampak terhadap kenaikan inflasi yang berhubungan dengan faktor ekonomi dan berpengaruh terhadap kesehatan seperti penurunan gizi.

Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia Kementerian Kesehatan, angka stunting di Indonesia tahun 2023 yaitu 21,6%, namun masih belum sesuai dengan standar WHO yang menargetkan kurang dari 20%. Maka dari itu, pemerintah berusaha menurunkan angka stunting menjadi 17% pada tahun 2023 dan 14% pada tahun 2024 (Rokom, 2023) dalam (Lestari, 2023, hlm. 21-22). Hal tersebut menunjukkan adanya ancaman kekurangan gizi, yang disebabkan karena faktor ekonomi memberikan peran secara signifikan terhadap gizi.

Pendapatan keluarga yang rendah mengalami keterbatasan akses terhadap makanan berkualitas, menyebabkan anak-anak mengalami kekurangan asupan gizi yang memadai. Situasi ini semakin memburuk akibat hanya sedikit individu yang mampu mengakses sumber daya dan peluang ekonomi (Kemkes, 2022) dalam (Lestari, 2023, hlm. 22). Peningkatan perekonomian dalam hal ini menjadi usaha untuk memperbaiki kualitas hidup dan peningkatan kemampuan bagi masa depan. Sektor pertanian menjadi langkah utama dalam menyelesaikan permasalahan gizi dengan perbaikan kualitas sumber daya manusia tani yang akan berpengaruh terhadap kualitas hasil produksi

Keikutsertaan perempuan dalam pembangunan diharapkan mampu menjadi pendorong atau agen pembangunan melalui proses pemberdayaan. Pemberdayaan menurut ILO (*International Labour Organization*) merupakan salah satu cara dalam mewujudkan keadilan dan memperoleh kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi perempuan sebagai pengembangan sumber daya manusia melalui

perbaikan akses kontrol terhadap sumber daya (Nurpadilah, 2021, hlm. 2). Salah satu proses pemberdayaan perempuan dilakukan dengan adanya keterlibatan perempuan menjadi penggerak pertanian di kota untuk membentuk petani perempuan yang produktif dan mandiri.

Terbentuknya petani perempuan kedalam sebuah wadah pengembangan yaitu Kelompok Wanita Tani memudahkan pendayagunaan perempuan terhadap pembangunan. Perempuan dilingkungan keluarga merupakan pembuat keputusan dalam pemenuhan pangan dan gizi keluarga serta bertanggung jawab akan tumbuh kembang anak agar terjauh dari stunting (Susanto, 2023, hlm. 5). Pembangunan sering dikaitkan dengan pertanian sebagai sektor terpenting dalam menunjang kehidupan. Namun, terdapat permasalahan dibidang pertanian yaitu masih minimnya sumber daya manusia tani khususnya perempuan yang memiliki organisasi tani tergolong lemah.

Berbicara mengenai pemberdayaan perempuan sebagai penggerak pertanian di kota dapat dilakukan melalui pemanfaatan pekarangan yang sangat relevan sebagai alternatif solusi dengan kondisi lahan terbatas di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini berfokus di Kota Tasikmalaya, khususnya di Kecamatan Tawang. Berdasarkan data BPS tahun 2022 menunjukkan bahwa luas lahan sawah di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya sebanyak 91 (Ha) yang didominasi oleh permukiman, gedung gedung, dan bangunan lainnya dengan jumlah yang jauh lebih besar dari lahan sawah (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pemanfaatan pekarangan rumah menjadi alternatif solusi pertanian di kota, karena tidak menutup kemungkinan pertanian terjadi dikota dengan memanfaatkan lahan sempit menjadi memiliki nilai. Produksi pangan selama ini seringkali lebih difokuskan kepada lahan sawah, namun potensi lahan pekarangan sangat besar untuk dikembangkan. Menurut Sukandar (2018) dalam (Ashari, 2022, hlm. 3) terdapatnya pergeseran konsep ketahanan pangan dari tingkat wilayah ke tingkat rumah tangga sehingga terdapatnya implikasi terhadap pemahaman indikator ketahanan pangan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 26 bahwa upaya penganeekaragaman pangan salah satunya

dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan (Susanto, 2023, hlm. 1). Hal tersebut berkaitan dengan kondisi lahan perkotaan yang minim mengakibatkan ketersediaan dan akses terhadap bahan pangan yang terbatas sehingga diperlukannya pemanfaatan lahan sempit yang digunakan menjadi tempat menanam tanaman pangan. Maka dari itu, munculnya program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang bertujuan untuk memanfaatkan lahan secara optimal agar memiliki potensi untuk menghasilkan pangan dalam rangka memperbaiki gizi keluarga sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga sehingga dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat golongan ekonomi lemah.

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan program dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) sejak tahun 2010 sampai saat ini. Adanya KRPL di Kota Tasikmalaya ditujukan untuk mendukung tercapainya Indikator Kinerja Daerah (IKD) sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Provinsi Jawa Barat 2018-2023. Tujuan adanya program tersebut yaitu untuk meningkatkan kesadaran, peran dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA). Sasaran program KRPL Kota Tasikmalaya yaitu 36 kelompok prioritas daerah rawan pangan berdasarkan *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) (Susanto, 2023, hlm. 1-2). Salah satu kelompok pelaksana program KRPL yaitu Kelompok Wanita Tani Nusa Indah berada di Kelurahan Cikalang, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.

Adapun hasil wawancara pra-lapangan kepada Ibu Siti selaku ketua KWT Nusa Indah bahwa terdapat permasalahan yang dialami yaitu terjadinya penunjukkan ketua baru setelah ketua sebelumnya mengundurkan diri secara tiba-tiba. Kurangnya pemahaman ketua dan anggota menjadi kendala pelaksanaan program KRPL sehingga berpengaruh terhadap kesadaran dan partisipasi anggota dalam melakukan budidaya tanaman. Kondisi lahan yang digunakan saat ini tidak terjauh dari gangguan lingkungan sehingga motivasi anggota mengalami penurunan. KWT Nusa Indah terancam stagnansi yang berpengaruh terhadap ketersediaan pangan anggota. Maka dari itu, penulis tertarik meneliti keberlanjutan dari implementasi program KRPL di KWT Nusa Indah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat menarik judul “Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Pada Kelompok Wanita Tani (Studi Kelompok Wanita Tani Nusa Indah, Kecamatan Tawang, Tasikmalaya)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman dan partisipasi anggota KWT terhadap setiap pelaksanaan program KRPL masih kurang.
- b. Belum intensifnya pemeliharaan dan penanganan hama sehingga berdampak terhadap ketersediaan pangan untuk meningkatkan konsumsi pangan keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi program kawasan rumah pangan lestari pada kelompok wanita tani nusa indah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani Nusa Indah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi teoretis dan segi praktis.

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan implementasi kelompok wanita tani terhadap program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Tawang.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bagi penulis menjadi syarat untuk menempuh gelar sarjana pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai implementasi program pendidikan masyarakat melalui kelompok wanita tani.

2) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat menjadi acuan dan pedoman dasar mahasiswa lain yang akan mengambil tema serupa dalam penelitian berkaitan dengan kelompok wanita tani.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya anggota kelompok wanita tani berupa pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan implementasi program.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang menjadi fokus penelitian adalah:

a. Implementasi

Implementasi merujuk pada tahapan pelaksanaan yang berasal dari kebijakan atau program karena pada dasarnya terdapat tujuan dan sasaran tertentu. Implementasi program terdiri dari tiga langkah utama yaitu interpretasi, pengorganisasian dan aplikasi. Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bentuk pelaksanaan konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) melalui pemanfaatan pekarangan rumah melalui langkah interpretasi, pengorganisasian dan aplikasi di KWT Nusa Indah, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.

b. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Program KRPL ditetapkan untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah dalam rangka mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA). Melalui Program KRPL, diharapkan masyarakat mampu memanfaatkan lahan terbatas, termasuk pekarangan untuk tanaman pangan yang biasa dikonsumsi masyarakat dengan berbagai komoditas sayuran, buah serta produk olahan makanan rumahan. Untuk menjalankan program tersebut diperlukannya partisipasi aktif perempuan dalam rangka pemenuhan gizi keluarga, memelihara kesehatan dan mengurangi pengeluaran rumah tangga di KWT Nusa Indah, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.

c. Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai sekumpulan ibu-ibu yang berkumpul dan memiliki kesamaan tujuan dibidang pertanian. Kelompok Wanita Tani muncul atas dasar kesamaan kepentingan dan adanya dorongan kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan engan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki KWT Nusa Indah, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.